

## DETERMINAN PEMBANGUNAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH (TINJAUAN INDIKATOR PERBANKAN TERHADAP USAHA MIKRO DAN KECIL)

Linggar Ikhsan Nugroho<sup>1\*</sup>, Laela Rizki Fauzia<sup>2</sup>, Ayya Agmulia Asmarani Islam<sup>3</sup>

1. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret*

2. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret*

3. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret*

\*Email Korespondensi: linggar\_nugroho@staff.uns.ac.id

---

### Abstrak

Sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) telah terbukti mampu bertahan dalam menghadapi berbagai krisis perekonomian, serta mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian, khususnya dalam penyerapan tenaga kerja dan sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto. Di sisi lain penyaluran kredit pada sektor usaha kecil dan mikro (UKM) tergolong masih rendah. Penelitian ini menganalisis pengaruh penyaluran kredit mikro dan kecil –sebagai indikator perbankan- terhadap pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah, yang tercermin dari variabel antara lain: (i) tingkat kemiskinan; (ii) tingkat pengangguran; dan (iii) inflasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel, dengan obyek Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu tahun 2012-2016. Hasil analisis memberikan argumentasi yang kuat bahwa jumlah pinjaman kecil dan mikro mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi, yang tercermin dari variabel tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan inflasi. Untuk itu direkomendasikan bagi pengambil kebijakan, khususnya di Provinsi Jawa Tengah, untuk lebih meningkatkan perhatian pada sektor usaha mikro dan kecil, khususnya dalam hal penyaluran pinjaman perbankan.

**Kata kunci:** pinjaman usaha mikro, pinjaman usaha kecil, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, inflasi

**JEL Classifications:** G2, I32, E24, E31

---

### 1. PENDAHULUAN

Sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) telah terbukti mampu bertahan dalam menghadapi berbagai krisis perekonomian. Hal ini terbukti secara nyata di Indonesia, setelah negara ini melewati 2 (dua) krisis ekonomi global pada 1998 dan 2008. Kemampuan UMKM dalam menghadapi krisis perekonomian tersebut disebabkan oleh 3 hal (“[Pemerintah menyadari bahwa peran usaha mikro dan kecil \(UKM\) dalam perekonomian sangatlah besar. Data menunjukkan bahwa beberapa indikator di bawah ini dapat menjelaskan besarnya peran sektor UKM terhadap perekonomian di Indonesia.](http://ekonomi.kompas.com/read/2012/03/28/11093274/Tiga.Hal.yang.Buat.UMKM.Tahan.Krisis,”</a> n.d.): <i>pertama</i>, bahwa sektor UMKM pada umumnya memproduksi barang konsumsi dan jasa yang dekat dengan kebutuhan masyarakat, sehingga segmentasi pasar sektor ini sudah jelas dan relatif stabil. <i>Kedua</i>, sebagian besar sektor UMKM menggunakan sumber daya lokal atau tidak tergantung dari impor, dan yang <i>ketiga</i>, pada umumnya pendanaan sektor UMKM tidak tergantung dari pinjaman bank (Bourletidis & Triantafyllopoulos, 2014). Dari sisi perbankan, Patten, Rosengard, & Johnston (2001) menjelaskan bahwa <i>repayment experience</i> dari penyaluran pinjaman <i>microbanking</i> di Indonesia selama periode krisis ekonomi dan moneter 1998-1999 menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada kredit komersial dan korporasi.</p></div><div data-bbox=)

**Tabel 1.** Proporsi Jumlah UKM dan UMB di Indonesia 2009-2013

TAHUN	JUMLAH UNIT		PROPORSI	
	UKM	UMB	UKM	UMB
2009	52,723,414	46,012	99.91%	0.09%
2010	54,072,813	47,158	99.91%	0.09%
2011	55,162,164	49,232	99.91%	0.09%
2012	56,485,594	53,965	99.90%	0.10%
2013	57,843,615	57,172	99.90%	0.10%

Ket: *UKM: Usaha Mikro dan Kecil*

*UMB: Usaha Menengah dan Besar*

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia (2009-2013)

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 2009-2013 jumlah UMKM di Indonesia sangat dominan dibandingkan dengan jumlah seluruh usaha, termasuk usaha besar. Rata-rata proporsi jumlah UMKM ada di kisaran 99,9 persen dari seluruh usaha di Indonesia. Konsisten dengan data di atas, Tabel 2 di bawah ini menunjukkan juga daya serap tenaga kerja dari sektor usaha mikro dan kecil dan usaha besar. Terlihat bahwa proporsi penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM juga sangat dominan jika dibandingkan penyerapan tenaga kerja pada usaha menengah dan besar. Rata-rata penyerapan tenaga kerja pada usaha mikro dan kecil selama 2009-2013 adalah 94,25 persen, usaha menengah dan besar 5,75 persen.

**Tabel 2.** Penyerapan Tenaga Kerja UKM dan UMB di Indonesia 2009-2013

TAHUN	JUMLAH TENAGA KERJA		PROPORSI	
	UKM	UMB	UKM	UMB
2009	93,481,192	5,404,805	94.53%	5.47%
2010	95,498,269	5,493,693	94.56%	5.44%
2011	98,877,789	5,735,893	94.52%	5.48%
2012	100,313,114	6,412,668	93.99%	6.01%
2013	110,194,697	7,486,547	93.64%	6.36%

Ket: *UKM: Usaha Mikro dan Kecil*

*UMB: Usaha Menengah dan Besar*

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia (2009-2013)

Ditinjau dari kontribusi sektor UKM dan UMB terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sumbangan UKM di Indonesia juga sangat signifikan. Tabel 3 di bawah ini menunjukkan kontribusi UKM terhadap total PDB, dibandingkan dengan kontribusi sektor UMB. Terlihat juga bahwa kontribusi UKM terhadap PDB cukup signifikan dari tahun ke tahun, walaupun secara total sumbangan UMB terhadap PDB masih lebih besar dari pada sektor UKM

**Tabel 3.** Kontribusi Sektor UKM dan UMB terhadap PDB di Indonesia 2009-2013 (persen)

TAHUN	UKM	UMB
2009	43.40	56.60
2010	43.20	56.80
2011	43.01	56.99
2012	42.97	57.03
2013	57.56	42.44

Ket: *UKM: Usaha Mikro dan Kecil*

*UMB: Usaha Menengah dan Besar*

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia (2009-2013)

Bertolak belakang dengan peran usaha mikro dan kecil (UKM) yang sangat besar dalam perekonomian, proporsi penyediaan pembiayaan untuk sektor UKM oleh bank tergolong masih rendah, baik di level nasional, maupun regional (provinsi). Sebagai gambaran, berikut disajikan data mengenai penyaluran pinjaman sektor UKM di tingkat nasional dan di Provinsi Jawa Tengah.

**Tabel 4.** Penyaluran Kredit kepada UKM dan Non-UKM di Indonesia 2012-2016 (Milyar Rupiah)

TAHUN	JUMLAH (RP)		PROPORSI	
	UKM	Non-UKM	UKM	Non-UKM
2012	283,637	2,495,321	10.21%	89.79%
2013	330,858	3,053,372	9.78%	90.22%
2014	404,097	3,376,018	10.69%	89.31%
2015	438,318	3,738,125	10.50%	89.50%
2016	485,130	4,020,658	10.77%	89.23%

Ket: UKM: Usaha Mikro dan Kecil

Sumber: Bank Indonesia (2012-2016)

Baik di tingkat nasional maupun Provinsi Jawa Tengah, trend penyaluran kredit terhadap UKM relatif sama pada periode 2012-2016. Proporsi rata-rata penyaluran kredit UKM di level nasional sebesar 10,39 persen per tahun, sementara di Provinsi Jawa Tengah sebesar 18,17 persen.

**Tabel 5.** Penyaluran Kredit kepada UKM dan Non-UKM di Provinsi Jawa Tengah 2012-2016 (Juta Rupiah)

TAHUN	JUMLAH (RP)		PROPORSI	
	UKM	Non-UKM	UKM	Non-UKM
2012	30,693,715	50,850,953	16.91%	83.09%
2013	38,430,281	165,520,547	18.84%	81.16%
2014	45,078,325	200,006,482	18.39%	81.61%
2015	50,179,382	227,429,367	18.08%	81.92%
2016	58,299,620	254,197,002	18.66%	81.34%

Ket: UKM: Usaha Mikro dan Kecil

Sumber: Bank Indonesia (2012-2016)

Menjadi hal yang sangat menarik untuk dianalisis lebih lanjut, ketika jumlah usaha, penyerapan tenaga kerja, dan juga kontribusi sektor UKM terhadap PDB memiliki proporsi yang cukup signifikan, sementara di sisi lain penyaluran kredit untuk sektor ini tergolong masih cukup rendah setiap tahunnya. (Lonborg & Rasmussen, 2014) memberikan pendapat bahwa segala bentuk kebijakan dan pengalokasian sumber daya diharapkan bisa mencapai level terendah dalam masyarakat (*the poorest member of population*), untuk mencapai tujuan pembangunan. Dalam hal ini, termasuk penyaluran kredit oleh perbankan hendaknya juga dioptimalkan kepada sektor usaha yang memberikan sumbangan besar terhadap perekonomian (penyerapan tenaga kerja dan PDB).

(Bartoli, Ferri, Murro, & Rotondi, 2013) menjelaskan bahwa masih rendahnya penyaluran kredit terhadap UKM oleh bank-bank besar disebabkan oleh adanya persepsi pada bank-bank tersebut bahwa penyaluran kredit ditekankan kepada perusahaan-perusahaan yang relative besar, dengan informasi yang jelas dan transparan yang mudah diperoleh. Hal ini menjadi keuntungan bagi bank dengan skala kecil untuk menyalurkan kredit kepada usaha yang lebih kecil dengan menggunakan *soft information*, yaitu berdasarkan pada hubungan yang terjalin antara bank dengan nasabahnya.

Menjadi sebuah pertanyaan yang perlu mendapatkan penjelasan, apakah penyaluran kredit terhadap sektor UKM mempunyai pengaruh terhadap pembangunan ekonomi. Artikel ini akan menganalisis lebih lanjut mengenai pengaruh penyaluran kredit UKM di Provinsi Jawa Tengah terhadap pembangunan ekonomi, yang dijelaskan oleh variabel tingkat kemiskinan, Produk Domestik Bruto, pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). (Imai, Gaiha, Thapa, & Annim, 2012) menjelaskan bahwa sebuah negara dengan tingkat portofolio *Microfinance Institutions (MFIs)* yang tinggi, maka negara tersebut cenderung memiliki indikator-indikator tingkat kemiskinan yang rendah.

Di Jawa Tengah sendiri, pemerintah Provinsi Jawa Tengah, dalam hal ini melalui Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, akhir-akhir ini melaksanakan beberapa program dalam upaya mendorong pertumbuhan usaha mikro dan kecil. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 ini sangat gencar mendorong usaha mikro dan kecil untuk melakukan diversifikasi pemasaran melalui *e-commerce* (["http://regional.kompas.com/read/2017/09/28/06112041/lewat-e-commerce-produk-umkm-jawa-tengah-terkenal-hingga-amerika,"](http://regional.kompas.com/read/2017/09/28/06112041/lewat-e-commerce-produk-umkm-jawa-tengah-terkenal-hingga-amerika) n.d.). Dalam hal ini, pemerintah memberikan fasilitas dengan membangun sebuah sistem belanja *online*, yang diberi nama Sadewa Market Cyber UMKM.

Artikel ini menganalisis pengaruh penyaluran pinjaman kepada usaha kecil dan usaha mikro terhadap pembangunan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah. Pembangunan ekonomi diukur dengan menggunakan 3 (tiga) indikator, yaitu: tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, serta inflasi di Propinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu tahun 2012-2016.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian mengenai peran pembiayaan mikro dalam upaya peningkatan kesejahteraan, memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih terintegrasi Matul & Tsilikounas (2004) melakukan analisis mengenai peran *micro-finance* terhadap rekonstruksi rumah tangga di Bosnia dan Herzegovina. Di mana kedua negara tersebut adalah negara yang menghadapi konflik, yang meluas ke segala bidang, hingga ke keuangan rumah tangga, fisik, aset, dan seterusnya. Hasil dari analisisnya menyatakan bahwa pembiayaan kepada usaha kecil memberikan stimulasi yang positif terhadap rekonstruksi rumah tangga di kedua negara tersebut. Hasil penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang ditulis oleh Copestake (2002), yang menyatakan bahwa pada tahun pertama terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan terhadap usaha kecil yang menerima kredit atau pembiayaan, selanjutnya peningkatan pendapatan ini semakin besar pada tahun-tahun berikutnya.

Temuan yang serupa juga dikemukakan oleh Khaki & Sangmi (2017), yang mana dalam analisisnya diperoleh hasil bahwa partisipasi atau akses finansial akan meningkatkan standar penghidupan yang layak, dalam hal ini menurunkan tingkat kemiskinan. Sehwat & Giri (2016) juga memberikan hasil analisis empiris yang menyatakan bahwa dengan menggunakan uji kointegrasi, dapat dikonfirmasi hubungan dalam jangka panjang antara pembangunan sektor keuangan (*financial development*) dan penurunan kemiskinan di kawasan Asia Tenggara. Penelitian ini juga membuktikan adanya hubungan yang kuat dan positif antara pembangunan sector keuangan (*financial development*) dengan keterbukaan sektor perdagangan, inflasi dan penurunan tingkat kemiskinan.

## 3. METODE PENELITIAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah indikator-indikator pembangunan ekonomi dan indikator-indikator peran perbankan pada setiap Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah, dalam kurun waktu tahun 2012-2016. Jumlah Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah adalah 35. Data tersebut dikumpulkan dari sumber-sumber antara lain: Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun indikator pembangunan ekonomi dalam artikel ini, dijelaskan melalui variabel-variabel di bawah ini:

- 1) *Poor* : tingkat kemiskinan ( $Y_1$ )
- 2) *unemp* : tingkat pengangguran ( $Y_2$ )
- 3) *inf* : inflasi ( $Y_3$ )

Kemudian variabel penjelas yang digunakan antara lain:

- 1) Variabel utama:
  - a. *smallloan* : pinjaman yang disalurkan kepada usaha kecil ( $X_1$ )
  - b. *microloan* : pinjaman yang disalurkan kepada usaha mikro ( $X_2$ )
- 2) Variabel kontrol:
  - a. *girorp* : simpanan giro dalam rupiah ( $X_3$ )
  - b. *gironum* : jumlah rekening giro dalam satuan unit ( $X_4$ )
  - c. *deprp* : simpanan deposito dalam rupiah ( $X_5$ )
  - d. *deprnum* : jumlah rekening deposito dalam satuan unit ( $X_6$ )
  - e. *savrp* : simpanan tabungan dalam rupiah ( $X_7$ )
  - f. *savnum* : jumlah rekening tabungan dalam satuan unit ( $X_8$ )
  - g. *mkloan* : pinjaman modal kerja yang disalurkan dalam rupiah ( $X_9$ )
  - h. *invloan* : pinjaman investasi yang disalurkan dalam rupiah ( $X_{10}$ )
  - i. *consloan* : pinjaman konsumsi yang disalurkan dalam rupiah ( $X_{11}$ )
  - j. *medloan* : pinjaman yang disalurkan kepada usaha menengah ( $X_{12}$ )
  - k. *tipe* : dummy tipe administrasi kabupaten atau kota ( $X_{13}$ )

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel, yaitu menggabungkan data *time series* dan *cross section* (Gujarati, 1995). Data panel mampu menyediakan data yang lebih banyak, sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Model data panel memiliki dimensi *cross sectional* dan dimensi *time series* sehingga estimasi variabel dan hasil dalam perhitungan akan memberikan analisis empirik yang lebih luas. Mengingat di dalam data panel data yang digunakan merupakan data runtutan waktu (*time series*) dan data silang tempat (*cross section*), maka dapat digunakan beberapa pendekatan untuk mengestimasi model regresi (Insukindro, 2001). Pendekatan yang dimaksud adalah *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Dalam mengestimasi model regresi akan sangat tergantung dari asumsi yang dibuat tentang *intercept*, koefisien *slope* dan residualnya, dan ada beberapa kemungkinan yang akan muncul yaitu (Widarjono, 2009).

- 1) Diasumsikan bahwa *intercept* dan *slope* adalah tetap sepanjang waktu dan individu, dan perbedaan *intercept* dan *slope* dijelaskan residual.
- 2) Diasumsikan *slope* adalah tetap tetapi *intercept* berbeda antar individu.
- 3) Diasumsikan *slope* tetap tetapi *intercept* berbeda baik antar waktu maupun antar individu.
- 4) Diasumsikan *intercept* dan *slope* berbeda antar individu.
- 5) Diasumsikan *intercept* dan *slope* berbeda antar waktu dan individu.

Untuk mengestimasi model regresi dan proses perhitungan, maka disusun model persamaan umum sebagai berikut:

$$Y_{1it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_{13} X_{13it} + \mu \dots \dots \dots \text{(eq. 1)}$$

$$Y_{2it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_{13} X_{13it} + \mu \dots \dots \dots \text{(eq. 2)}$$

$$Y_{3it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_{13} X_{13it} + \mu \dots \dots \dots \text{(eq. 3)}$$

Setelah diperoleh hasil estimasi model regresi data panel dengan menggunakan 3 (tiga) pendekatan yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*, selanjutnya dilakukan pengujian terhadap ketiga model tersebut untuk memilih pendekatan manakah yang terbaik digunakan. Untuk memilih antara pendekatan *common effect* dan *fixed effect* digunakan uji Chow, untuk menentukan antara pendekatan *common effect* dan *random effect* digunakan

uji LM, sedangkan untuk memilih antara pendekatan *fixed effect* dan *random effect* digunakan uji Hausman.

#### 4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan estimasi regresi data panel maka selanjutnya dilakukan uji pemilihan model. Hasil dari uji pemilihan model terangkum dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 6.** Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

	Eq. 1		Eq. 2		Eq. 3	
Uji LM	Chibar2	219.67	Chibar2	59.67	Chibar2	0.00
	Prob. Chibar2	0.0000*	Prob. Chibar2	0.0000*	Prob. Chibar2	1.0000
Uji Chow	F	343.71	F	11.49	F	1.42
	Prob. F	0.0000*	Prob. F	0.0000*	Prob. F	0.0833***
Uji Hausman	Chi2	7.18	Chi2	49.75	Chi2	46.91
	Prob. Chi2	0.8452	Prob. Chi2	0.0000*	Prob. Chi2	0.0000*

\*signifikan pada tingkat signifikansi 1%

\*\*signifikan pada tingkat signifikansi 5%

\*\*\*signifikan pada tingkat signifikansi 10%

Sumber: Data diolah (2017)

Dari hasil uji pemilihan model yang tersaji pada Tabel 6 di atas, maka model yang paling tepat digunakan untuk menjelaskan pengaruh indikator perbankan terhadap pembangunan ekonomi adalah sebagai berikut:

- 1) Eq. 1 (variabel dependen: tingkat kemiskinan) menggunakan pendekatan *random effect*,
- 2) Eq. 2 (variabel dependen: tingkat pengangguran) menggunakan pendekatan *fixed effect*,
- 3) Eq. 3 (variabel dependen: inflasi) menggunakan pendekatan *common effect*.

Estimasi hasil regresi data panel untuk ketiga persamaan yang sudah ditetapkan di atas terangkum dalam tabel 7.

Dari Tabel 7 dapat dijelaskan mengenai pengaruh penyaluran pinjaman kepada usaha mikro dan kecil terhadap pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Hasil estimasi pada persamaan pertama (Eq. 1) menunjukkan bahwa baik pinjaman kepada usaha mikro dan pinjaman kepada usaha kecil mempunyai pengaruh yang signifikan dengan tanda negatif. Artinya, pinjaman kepada usaha mikro dan usaha kecil mempunyai peran terhadap penurunan angka kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Persamaan kedua (Eq. 2) mengestimasi pengaruh penyaluran pinjaman kepada usaha mikro dan usaha kecil terhadap angka pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Hasilnya menunjukkan bahwa pinjaman kepada usaha kecil memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Dengan kata lain, semakin besar pinjaman yang diberikan kepada usaha kecil, maka kecenderungan tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah akan semakin menurun.

Begitu pun halnya dengan hasil estimasi pada persamaan ketiga (Eq. 3), di mana persamaan ini mengestimasi pengaruh penyaluran pinjaman kepada usaha mikro dan usaha kecil terhadap tingkat inflasi di Provinsi Jawa Tengah. Hasil estimasi menjelaskan bahwa penyaluran pinjaman kepada usaha mikro mampu memberikan pengaruh yang negatif signifikan terhadap tingkat inflasi, artinya ketika pinjaman kepada usaha mikro mengalami pertumbuhan, tingkat inflasi akan cenderung mengalami penurunan.

Tabel 7. Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Variabel	Eq. 1 (Y: poor)			Eq. 2 (Y: unemp)			Eq. 3 (Y: inf)		
	Coef.	z	P> z	Coef.	z	P> z	Coef.	z	P> z
smallloan	-3.34E-06	-4.85	0.000*	-8.34E-06	-5.82	0.000*	3.18E-07	0.16	0.871
microloan	-1.18E-06	-2.15	0.032**	4.85E-07	0.42	0.673	-4.02E-06	-2.83	0.005*
girorp	-4.56E-07	-1.74	0.082**	-8.78E-07	-1.59	0.114	1.21E-06	1.22	0.225
gironum	0.000057	-2.39	0.017**	2.57E-06	0.05	0.960	1.54E-06	0.02	0.987
deprp	2.78E-08	0.29	0.775	3.11E-07	1.54	0.126	-1.65E-07	-0.46	0.645
depnum	0.000047	1.53	0.126	0.00009	1.38	0.169	0.00006	1.02	0.309
savrp	5.10E-07	2.18	0.029**	-7.78E-07	-1.56	0.121	-1.43E-06	-2.47	0.014*
savnum	-1.88E-06	-2.16	0.031**	3.82E-06	2.11	0.037*	8.42E-06	3.24	0.001*
mkloan	4.50E-08	0.67	0.503	-1.39E-07	-0.98	0.329	5.96E-08	0.39	0.698
invloan	1.17E-07	0.94	0.350	3.20E-08	0.12	0.902	6.57E-08	0.15	0.879
consloan	3.10E+0	-1.2	0.230	1.71E-06	3.10	0.002*	-1.25E-06	-2.24	0.027**
medloan	5.55E-07	1.81	0.070	-7.35E-07	-1.16	0.247	1.45E-06	1.34	0.181
tipe	8.250189	-5.42	0.000*	0 (omitted)			1.08759	-1.26	0.209
_cons	25.55305	13.89	0.000*	6.74439	12.13	0.000*	7.66271	5.67	0.000*

\*signifikan pada tingkat signifikansi 1%

\*\*signifikan pada tingkat signifikansi 5%

\*\*\*signifikan pada tingkat signifikansi 10%

Sumber: Data diolah (2017)

## 5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis estimasi regresi data panel di atas dapat disimpulkan bahwa penyaluran pinjaman kepada usaha kecil dan usaha mikro mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi, yang tercermin dari variabel tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan inflasi. Pemberian pinjaman kepada usaha kecil dan mikro terbukti secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran, dan juga mengendalikan tingkat inflasi.

Hasil dari analisis data dalam artikel ini dapat memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan -di Provinsi Jawa Tengah- untuk lebih meningkatkan perhatian pada sektor usaha mikro dan kecil, khususnya dalam hal penyaluran pinjaman perbankan. Hasil penelitian ini menguatkan argumentasi bahwa upaya pemerintah Provinsi Jawa Tengah saat ini dalam upaya pengembangan UMKM melalui berbagai program yang telah direncanakan dan dilaksanakan, patut mendapatkan apresiasi, dan juga perlu dukungan dari semua pihak agar program-program tersebut terlaksana dengan baik dan berkelanjutan. Sebagai tambahan, pemerintah juga perlu mendorong sektor perbankan untuk lebih meningkatkan ekspansi penyaluran kredit kepada usaha mikro dan usaha kecil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bartoli, F., Ferri, G., Murro, P., & Rotondi, Z. (2013). SME financing and the choice of lending technology in Italy: Complementarity or substitutability? *Journal of Banking & Finance*, 37(12).
- Bourletidis, K., & Triantafyllopoulos, Y. (2014). No Title. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 148.
- Copestake, J. (2002). Inequality and the polarizing impact of microcredit: evidence from Zambia's Copperbelt. *Journal of International Development*, 14(6), 743–755.
- Gujarati, D. . (1995). *Basic Econometrics. Third Edition*. Singapore: McGraw-Hill International Edition.
- <http://ekonomi.kompas.com/read/2012/03/28/11093274/Tiga.Hal.yang.Buat.UMKM.Tahan.Krisis>. (n.d.).
- <http://regional.kompas.com/read/2017/09/28/06112041/lewat-e-commerce-produk-umkm-jawa-tengah-terkenal-hingga-amerika>. (n.d.).
- Imai, K. ., Gaiha, R., Thapa, G., & Anim, S. . (2012). Microfinance and poverty – a macro perspective. *World Development*, 40(8), 1675–1689.
- Insukindro. (2001). *Modal Ekonometri Dasar dan Penyusunan Indikator Unggulan Ekonomi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Khaki, R., & Sangmi, M.-D. (2017). Does access to finance alleviate poverty? A case study of SGSY beneficiaries in Kashmir Valley. *International Journal of Social Economics*, 44(8), 1032–1045.
- Lonborg, J. H., & Rasmussen, O. D. (2014). Can microfinance reach the poorest: Evidence from a community-managed microfinance intervention. *World Development*, 64, 460–472.
- Matul, M., & Tsilikounas, C. (2004). Role of microfinance in the household reconstruction process in Bosnia and Herzegovina. *Journal of International Development*, 16(3).
- Patten, R. H., Rosengard, J. K., & Johnston, J. (2001). Microfinance Success Amidst Macroeconomic Failure: The experience of Bank Rakyat Indonesia during the east Asian crisis. *World Development*, 29(6), 1057–1069.
- Sehrawat, M., & Giri, A. . (2016). Financial development and poverty reduction: panel data analysis of South Asian countries. *International Journal of Social Economics*, 43(4), 400–416.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya (Edisi Ketu)*. Yogyakarta: Ekonisia.